

Kajian Teologis Tentang Garam, Dan Terang Dunia Menurut
Matius 5:13-16, Dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pelayanan Di
Lembaga “Kingdom Of God Family Fellowship” Jakarta

Dr. Ellyazer Pada, M.Th

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel

ellyazer.pada@sttrem.ac.id

Abstract: *Since the first humans Adam and Eve fell in sin, causing all human descendants from the seed of sin. tendency is to do things that deviate from the will of God. Where the components according to God's image in humans such as intelligence, feelings, and will, are no longer in harmony with God's will. The teaching understanding of the Word of the Gospel of Matthew 5:13-16, Salt and Light of the World, is the Sermon on the Mount of Jesus Christ, allegedly having a close relationship with the way of life, the right attitude of life according to God's will for all believers, followers of Christ, more specifically for members community institution “Kingdom of God Family Fellowship” Kuningan Jakarta (KOGFF). The purpose of this study is to find out how the understanding of theological studies on salt and light of the world according to Matthew 5:13-16 can improve the quality of service at the “Kingdom of God Family Fellowship” institution Kuningan Jakarta. At the same time, to find out how it is implemented, and the factors or reasons for improving the quality of service at the “Kingdom of God Family Fellowship” institution in Kuningan Jakarta, after understanding the theological study of the salt and light of the world, according to Matthew 5:13-16. Through observation, interviews, exegesis studies, descriptive analytical approach using the Triang Sumber method in the “Kingdom of God Family Fellowship” Jakarta, the purpose and will of God according to the Gospel of Matthew 5:13-16, as salt and light to the world. attitude is needed; exemplary, love, humility, sincerity, consistency, integrity, are the keys to a quality life that has an impact, is influential, according to God's will. As members of the big family of God's Kingdom, live always in peace, belonging and full of responsibility.*

Keywords: *Sermon on the Mount, Attitude, Impact, Integrity, Consistent*

Abstrak: Sejak manusia pertama Adam dan Hawa jatuh dalam dosa, menyebabkan semua keturunan manusia terlahir dari benih dosa. Kecenderungan adalah melakukan hal-hal yang meleset dari kehendak Allah. Dimana komponen-komponen sesuai gambaran Allah dalam diri manusia seperti kecerdasan, perasaan, dan kehendak, tidak lagi selaras dengan kehendak Allah. Pemahaman pengajaran Firman Injil Matius 5:13-16, Garam dan Terang Dunia, adalah Khotbah di bukit Yesus Kristus, diduga memiliki hubungan erat dengan cara hidup, sikap hidup yang benar sesuai kehendak Allah bagi semua orang percaya, pengikut Kristus, lebih khusus bagi anggota komunitas lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” Kuningan Jakarta (KOGFF). Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemahaman kajian teologis tentang garam, dan terang dunia menurut Matius 5:13-16 dapat meningkatkan kualitas pelayanan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” Kuningan Jakarta. Sekaligus untuk mengetahui bagaimana implementasi, dan faktor-faktor atau alasan sehingga terjadinya peningkatan kualitas pelayanan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” Kuningan Jakarta, setelah memahami kajian teologis tentang garam dan terang dunia, menurut Matius 5:13-16. Melalui pengamatan, wawancara, studi eksegeze, pendekatan penelitian kualitatif deskriptif analitik dengan metode Triangulasi Sumber dalam wadah pelayanan “Kingdom of God Family Fellowship” Jakarta, diungkapkan maksud dan kehendak Allah sesuai Injil Matius 5:13-16, sebagai garam dan terang bagi dunia. Diperlukan sikap hidup; keteladanan, kasih, ketulusan, kerendahan hati, kesehatan, konsistensi, integritas, merupakan kunci hidup berkualitas yang berdampak, berpengaruh, sesuai kehendak Allah. Sebagai anggota keluarga besar Kerajaan Allah, hiduplah senantiasa dalam perdamaian, rasa memiliki dan penuh bertanggungjawab.

Kata Kunci: Khotbah di Bukit, Sikap Hidup, Berdampak, Integritas, Konsisten.

PENDAHULUAN

Manusia adalah karya ciptaan Allah yang teramat mulia, dengan segala kemampuan akal pikiran dan kecerdasan yang tidak dimiliki oleh ciptaan manapun di dunia. Sebab manusia diciptakan serupa dan segambar dengan Allah, bahkan setelah diciptakan, Allah pun memberkatinya sebagaimana dalam Kitab Kejadian 1:28; Kutipan; Allah memberati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi”. Baik berkat keturunan, otoritas untuk menguasai segala ciptaan lainnya telah diberikan Allah kepada manusia sejak awal mula penciptaan. Semua ini merupakan maksud rancangan Allah bahwa manusia sebagai makhluk yang sempurna tentunya dapat bertanggung jawab dengan sepatutnya atas setiap tugas dan kepercayaan yang diberikan-Nya, disamping hal itu memang adalah baik dalam pandangan Allah.

Manusia yang benar-benar hidup menurut teladan Allah sebagaimana perintah atau sesuai firman-Nya, pasti dapat juga memberikan inspirasi kreatif, contoh teladan, pengaruh atau dampak serta manfaat yang baik kepada orang-orang lain di sekelilingnya. Alkitab memberikan sebuah gambaran bahwa memberi pengaruh atau dampak yang baik, positif, itu adalah seperti garam dan terang (bdk. Matius 5:13), yang hidupnya bisa mengasihi, menolong dan yang memberkati sesamanya manusia.

Akan tetapi kebanyakan dalam praktek kehidupan, pada umumnya manusia cenderung terlihat hidup dalam berbagai perseteruan dan pertengkaran antara satu dengan yang lain. Sehingga sulit untuk bisa berdampak dan berpengaruh secara positif atau baik dilingkungan sekitarnya. Ada sesuatu yang salah atau tidak beres yang mungkin mempengaruhi pikiran, ataupun kehendak manusia, sehingga hal-hal yang negatif seringkali menjadi lebih dominan. Banyak persoalan besar terjadi hanya karena hal-hal yang sederhana, misalnya; kesalahpahaman, ketersinggungan, pikiran dan perkataan negatif yang tidak membangun, kecemburuan dan iri hati, termasuk hal yang lebih sederhana yaitu perasaan tidak nyaman antara satu dengan yang lain. Pengikut Kristus adalah orang-orang yang hidupnya semestinya meneladani cara hidup Yesus Kristus. Berpenampilan yang benar menampilkan karakter Kristus, seperti; kesanggupan untuk mengasihi tanpa menuntut balasan, kesanggupan untuk berjalan dalam kekudusan di tengah-tengah dunia yang gelap dan rusak penuh pencobaan sekaligus tekanan, kesanggupan untuk tetap rendah hati di

tengah-tengah pujian banyak orang, taat dan setia kepada Allah Bapa. Melalui pribadi Yesus Kristus, orang-orang berdosa yang beriman belajar bahwa manusia sanggup untuk dapat hidup benar, dipulihkan dan dikembalikan sebagaimana awalnya manusia itu diciptakan sempurna dalam pandangan Allah, serupa dan segambar dengan-Nya. Karena manusia adalah ciptaan Allah yang termulia yang memiliki sifat-sifat Allah sejak semula diciptakan.

Dalam Kejadian 1:26 tertulis, Berfirmanlah Allah: “Baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan dilaut dan burung-burung diudara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi”. Dari mulanya manusia pertama Adam dan Hawa diciptakan, jelas bahwa Allah menjadikan manusia dalam rancangan begitu luar biasa sebagai pribadi yang spesial dan mencerminkan pribadi Allah sendiri, serupa dan segambar dengan-Nya. Manusia diberi mandat ilahi untuk menguasai alam raya ciptaan-Nya, baik di udara, laut dan darat, dalam segala hikmat oleh anugerah Allah sendiri.

Akan tetapi, dalam banyak kenyataan bahkan di dalam suatu komunitas pelayanan pun, baik kualitas dan kemurnian kasih memang masih perlu dipertanyakan. Manusia masih cenderung senang memberikan perhatian lebih kepada orang-orang tertentu saja dalam sebuah komunitas. Banyak orang lebih sanggup untuk mengasihi orang lain yang kelihatan memperhatikan atau yang mengasihinya juga, apalagi jika mungkin ada suatu kepentingan ekonomi, atau motivasi yang lainnya. Sehingga rasanya untuk menjadi garam dan terang dalam seluruh totalitas kehidupan pelayanan masih jauh dari gambaran yang ideal, sebab seorang pelayan pasti akan dinilai sebagai orang yang lebih baik kerohaniannya daripada jemaat biasa. Dalam seluruh perkataan, tindakan, tutur kata, termasuk kadar kasih yang ditampilkan, akan keliatan sejauh mana ketulusan ataupun kemurnian itu nampak, hal-hal ini turut mempengaruhi efisiensi pelayanannya.

Sebagai wakil Allah di bumi, tanggungjawab manusia secara khusus setiap pengikut Kristus dimana Kitab Suci jelas menyebut orang percaya itu sebagai garam dan terang, semestinya dan seharusnya menunjukkan cara sikap hidup yang berbeda, memiliki kualitas kehidupan yang lebih baik daripada orang-orang yang tidak mengenal Allah dalam Yesus Kristus. Arie Saptaji¹ mengatakan; Garam memiliki sejumlah karakteristik yang

¹ Arie Saptaji, *Gagal Menjadi Garam*, Yogyakarta: ANDI, 2002, hal 27-28

menggambarkan bagaimana seharusnya pengaruh umat percaya terhadap kehidupan dunia sekitarnya. Orang percaya seharusnya dapat memaniskan kepahitan hati orang-orang yang merasa tertindas dan tersingkir. Garam dapat digunakan untuk mematikan rumput-rumput liar yang tumbuh pada retakan jalan setapak. Selanjutnya ia mengatakan; bahwa kita sebagai garam, seharusnya dapat mencairkan kebekuan hati orang-orang yang mengeraskan diri dan menentang kebenaran Allah. Dan garam dapat mengawetkan makanan atau membuatnya tidak membusuk. Orang percaya juga seharusnya menegakkan kesadaran moral suatu bangsa, sehingga dalam setiap aspek kehidupan, baik sosial, politik, budaya maupun pendidikan, dapat dirasakan adanya pengaruh dari cara-cara Allah.

Beberapa hal yang telah diutarakan diatas ini seperti; tutur kata yang kurang membangun dan masih suka membicarakan kekurangan orang lain, kemurnian kasih, sepertinya masih perlu diperhatikan dengan sungguh-sungguh oleh setiap anggota pelayanan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” (KOGFF) Kuningan Jakarta. Sebab hal tersebut masih juga dilakukan oleh satu dan dua orang ditengah-tengah lingkungan pelayanan lembaga ini, meskipun tidak semuanya demikian. Tak dapat dipungkiri, bahwa perbuatan-perbuatan yang bersumber dari kehendak bebas, pikiran dan hati manusia yang dicemari oleh cara-cara duniawi, merupakan bentuk dari perbuatan daging yang berlawanan dengan perbuatan Roh, yang meleset dari kehendak Allah yang benar. Rasul Paulus dalam Surat Galatia 5:16, kutipan; *“Maksudku ialah: hiduplah oleh Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging.”* Dimana Paulus pada ayat selanjutnya menjabarkan beberapa contoh perbuatan daging, antara lain; *percabulan, kecemaran, hawa nafsu, penyembahan berhala, sihir, perseteruan, perselisihan, iri hati, amarah, kepentingan diri sendiri, percideraan, roh pemecah, kedengkian, kemabukan, pesta pora.* Semuanya itu berlawanan dengan perbuatan Roh yang dijelaskan Paulus, buah Roh ialah; *kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri.* (bdk. Galatia 5:22-23)

Wikipedia², menjelaskan tentang buah Roh Kudus, sebagai berikut; “(Yunani:

² Wikipedia.org/Online, arti buah Roh Kudus

καρπος, 'buah'; Yunani: πνευματος, 'roh'), adalah istilah Alkitab yang merangkum 9 sifat nyata dari hidup Kristen yang sejati menurut rasul Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia (Gal 5). Meskipun tertulis ada 9 sifat (atribut), tetapi istilah aslinya dalam Bahasa Yunani untuk 'buah' adalah kata tunggal, menegaskan bahwa hanya ada satu macam 'Buah', dengan 9 sifat. Rasul Paulus dalam Roma 8:14, mengatakan; "Semua orang, yang dipimpin Roh, adalah anak Allah. Jelas bahwa buah Roh yang dihidupi atau menjadi kebiasaan, dan yang keluar dari perbendaharaan hati, sikap maupun tindakan nyata orang-orang percaya, merepresentasikan bahwa orang tersebut benar dapat disebut sebagai anak-anak Allah, sebab oleh Roh itu juga orang-orang percaya berseru: "ya Abba, ya Bapa!" (bdk Roma 8:15). Sebaliknya orang yang tidak dikuasai/dipimpin Roh tentu saja kebalikannya adalah bukan anak Allah, dan pasti sulit untuk melakukan kehendak Allah.

Sebagai contoh atau model, dapat pula diartikan sebagai pribadi yang pertama, atau yang menjadi acuan pertama dan yang utama (*Inggris; role model*), atau dapat disebut juga sebagai pemimpin (*leader; influencer*). Yesus Kristus adalah tepat sebagai model yang pertama, yang memberikan contoh gambaran manusia yang sanggup hidup dalam ketaatan penuh kepada tuntunan dan pekerjaan-pekerjaan Allah, dan oleh karena Roh Allah turun atas diri-Nya, dimana Ia dikatakan sebagai "Anak yang dikasihi Allah, dan kepada-Nya Allah berkenan (bdk Matius 3:16). Contohnya, dalam Injil Matius 8:1-4, menceritakan tentang Yesus Kristus yang menyembuhkan seorang yang sakit kusta, dimana Yesus Kristus mendemonstrasikan kuasa kesembuhan Ilahi atas orang sakit tersebut, akan tetapi Yesus Kristus tidak ingin menyombongkan diri-Nya akan hal tersebut, tetapi sebaliknya Ia berkata pada ayat 4, kutipan: "*Lalu kata Yesus kepadanya: "Ingatlah, jangan engkau memberitahukan hal ini kepada siapapun, tetapi pergilah, perhatikanlah dirimu kepada imam dan persembahkanlah persembahan yang diperintahkan Musa, sebagai bukti bagi mereka"*. Memang ada juga mujizat-mujizat yang sengaja dilakukan Yesus dihadapan banyak orang, namun itu sebatas untuk menyakinkan mereka bahwa memang Ia adalah Mesias yang telah lama dinantikan, supaya orang-orang Yahudi percaya dan bertobat kepada Allah melalui diri-Nya, tetapi bukan untuk kepentingan diri sendiri dengan cara memamerkan kehebatan atau kuasa otoritas Ilahi. Akan tetapi, berbeda dengan kebanyakan pelayan dan pemimpin pelayanan/gereja seperti pada zaman sekarang ini, dimana seringkali dengan sengaja memamerkan pelayanannya yang kelihatan hebat, ingin terkesan paling cerdas dalam hal pandangan teologisnya, apalagi ketika ada mujizat yang dilakukan.

Kecenderungan semata untuk mencari popularitas atas dirinya sendiri, agar bagaimana ia dapat dikagumi banyak orang untuk bisa memperoleh banyak pengikut. Dalam hal kesombongan seperti pandangan teologis, terutama mengenai pengalaman pelayanan dan relasi yang sudah mendunia seringkali suka dipamerkan, memberikan kesan cukup sombong oleh satu dan dua orang anggota pelayanan di lembaga KOGFF ini.

Pdt Dr. P. Octavianus³, dalam bukunya, mengatakan, “Dalam tugasnya, seorang pemimpin tidak terlepas dari dua aspek yang selalu mendasari pekerjaannya, yakni; *berencana dan percaya*”. Yang dijelaskannya, pertama mengenai *keyakinan*; “keyakinan akan panggilan Tuhan dan akan rencana Tuhan, yaitu yang berhubungan dengan tujuan yang sudah ditetapkan oleh Tuhan untuk kita. Kedua mengenai *perencanaan*, ialah perencanaan melaksanakan seperti Rasul Paulus dalam panggilannya untuk orang-orang kafir (bdk. Kisah Rasul 26). Sedangkan John C. Maxwell⁴, menuliskan tentang “*Hukum Daya Tarik*”, ia menyatakan bahwa “siapa anda menentukan siapa yang akan tertarik kepada anda”. Selanjutnya ia menjelaskan, “percaya atau tidak, siapa yang anda tarik tidak ditentukan oleh apa yang anda inginkan, itu ditentukan oleh siapa anda sesungguhnya”. Jadi, cukup jelas bahwa menjadi seorang pemimpin, terutama pemimpin rohani bukanlah orang yang sembarangan berpikir menginginkan sesuatu, berencana, bertindak, berkata-kata, dan seterusnya. Orang lain akan rela untuk mengikuti dan menjadi pengikut, ketika mereka melihat segala bentuk penampilan dari sikap hidup dan semua tindakan pemimpinnya, sebagai orang yang pertama kali memberi cita rasa (garam) dan terang (inspirasi, arahan, tuntunan). Jadi, anggota pelayan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” ini, terlebih khusus bagi para pemimpin, seharusnya juga menyadari dengan sepenuh hati bahwa untuk menarik banyak orang datang dan terlibat dalam persekutuan/pelayanan di wadah ini, tidaklah perlu dengan cara memamerkan kekuatan seperti; finansial, tempat/fasilitas yang mewah, kekuatan relasi yang bahkan sudah mendunia, ataupun karena menganggap diri cukup dikenal/terkenal. Hal ini tentunya berlaku bagi semua orang yang percaya, terutama bagi yang sudah menjadi seorang pelayan apapun status dan posisi jabatannya, termasuk orang percaya yang tidak mempunyai jabatan posisi apapun dalam sebuah organisasi pelayanan, semuanya harus memiliki tanggungjawab teladan iman yang konsisten.

³ Pdt Dr. P. Octavianus DD, Ph.D, *Managemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*, Malang Jatim: Departemen Literatur YPPH, 2007, hal 7-9

⁴ John C. Maxwell, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, Jakarta: Immanuel Publishing House, 2013, hal 121

Selanjutnya, Alkitab juga mengatakan bahwa orang percaya adalah terang dunia, hal inipun adalah perkataan Yesus Kristus sendiri (bdk. Matius 5:14), sebagaimana yang dapat dijelaskan secara singkat dibawah ini. Dimana kata '*terang*' menggambarkan suatu kondisi atau keadaan, ataupun tempat yang terlihat jelas, mudah untuk diikuti, memudahkan setiap orang berjalan dengan memberikan tuntunan yang pasti terarah secara jelas. Predikat sebagai terang sebenarnya adalah mutlak hanya milik Allah sendiri sebagaimana dalam kutipan berikut ayat Alkitab; 1 Yohanes 1:5; Dan inilah, yang telah kami dengar dari Dia, dan yang kami sampaikan kepada kamu: Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan.

Terang memberikan rasa aman, tentram, damai, tidak ada ketakutan, kekuatiran, dan kegelisahan, sebab terang membuat mata kita dapat melihat dengan jelas dalam segala jalan serta sudut pandang kehidupan. Terang juga merupakan lawan daripada gelap, sebab gelap atau kegelapan menggambarkan sebuah ketakutan, kengerian, ketidakjelasan dan ketidakpastian, kegentaran, tidak ada harapan atau kehidupan, dan sebagainya.

Demikian juga dengan kehidupan orang-orang yang tidak berjalan dalam terang kasih Allah, mereka seperti orang yang tidak mempunyai harapan masa depan yang penuh kepastian yang baik, tidak memiliki arah tujuan yang jelas, penuh lika-liku tanpa sebuah pengharapan. Jangankan untuk dapat melakukan hal-hal baik sehingga ia bisa menjadi inspirasi, mempengaruhi, dan berdampak positif menerangi dunia sekeliling. Akan tetapi justru sebaliknya, hidupnya sendiri pun tidak memiliki suatu kepastian apa-apa, ia tersesat tanpa arah tujuan yang pasti/jelas, bahkan mungkin akan menyesatkan orang lain.

Penulis meyakini, bahwa untuk maksud tujuan dan dalam pengertian diatas inilah juga mengapa Yesus Kristus sendiri mengatakan dalam Injil Matius Pasal 5, bahwa pengikut Kristus adalah terang dunia yang sama seperti Diri-Nya sendiri. Meskipun sebenarnya predikat sebagai terang hanyalah milik Allah sendiri, sekaligus Ia adalah inspirator yang tak terbandingi dalam memberikan pengaruh yang absolut akan kebenaran, kebaikan, moralitas, kekudusan, serta dalam keseluruhan kualitas hidup dan pelayanan yang sempurna sebagaimana dalam diri Yesus Kristus sendiri, tak dapat disamai dengan apapun dan siapapun manusia ciptaan-Nya.

Jadi, memang hanya Yesus Kristus sendirilah gambaran manusia yang ideal, sebagaimana juga dikatakan oleh Stephen Tong⁵ dalam bukunya; “Konsep ‘manusia ideal’ hanya pernah terwujud di dalam sejarah dunia ini didalam inkarnasi Pribadi Kedua Allah Tritunggal ketika Ia menjadi manusia sejati. Akan tetapi, Yesus Kristus juga secara tegas dan jelas memberikan label kepada manusia terutama kepada pengikut-Nya melalui Khotbah di Bukit, dengan berkata; ‘kamu adalah garam dan terang dunia’. Tujuan perkataan Yesus inipun tentunya adalah untuk orang-orang percaya, sebagai anggota dalam wadah pelayanan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” kuningan Jakarta, agar pelayanannya melalui sikap hidup itu ideal. Akan tetapi, tentunya tidak ada satupun manusia yang benar-benar ideal seperti Yesus Kristus. Sebab memang sikap hidup yang baik/benar sesuai standard Allah tidaklah dihasilkan dengan instan, semuanya membutuhkan waktu, praktek dan pengalaman iman melalui hasil pengajaran dan pemuridan yang konsisten pula, dengan cara meneladani sikap, sifat karakter Kristus.

Mengapa Yesus Kristus secara jelas dan tegas mengatakan bahwa manusia khususnya pengikut-Nya/orang percaya adalah garam dan terang? Karena manusia adalah citra dari segala ciptaan Allah. Dalam diri manusia dilengkapi komponen-komponen yang tidak ada didalam makhluk lain, komponen-komponen tersebut juga ada didalam diri Allah. Di katakan segambar dengan Allah, jelas mengindikasikan bahwa manusia memiliki keberadaan dan kemampuan seperti Allah. Tentu saja kualitas dan skala yang ada pada Allah lebih besar dan sempurna.⁶ Komponen-komponen ini seharusnya menjadi modal dasar utama manusia untuk mampu menggarami, menerangi dunia dengan kasih sebagaimana Allah mengasihi seluruh umat manusia ciptaan-Nya.

Sejarah Alkitab dengan berbagai bukti catatannya seperti contoh diatas, maupun dalam tulisan buku-buku sejarah pelajaran disekolah pada umumnya seperti yang penulis pernah baca, juga telah mencatat berbagai persoalan bangsa dan negara yang ditimbulkan akibat pikiran, perasaan, dan kehendak manusia yang didasarkan pada ego, emosi, kepentingan sepihak, menyebarkan berita bohong yang tidak benar/hoaks, dan berbagai macam kesombongan manusia, yang sebenarnya tidak selaras dengan kehendak Allah.

⁵ Mary Setiawani, Stephen Tong, *Seni Membentuk Karakter Kristen*, Surabaya: Momentum, 2013, hal 94

⁶ Dr. Erastus Sabdon, *Diktat Kuliah Sitematika Teologi Anthropologi Alkitab*, Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2013, hlm 4

Hal-hal demikian pun terus banyak kita temukan dalam berbagai segi kehidupan di zaman modern sekarang ini, seiring dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti Media Sosial, setiap orang dengan hanya menggunakan telepon genggam (smartphone), begitu mudahnya cenderung senang melakukan berbagai postingan atau tanggapan negatif misalnya; menghina, menghujat, bergosip/hoaks, melecehkan, menyinggung, membalas tulisan sakit hati, merendahkan orang atau kelompok lain, mengumbar emosinya di Media Sosial; Facebook, Instagram, Twitter, dan sebagainya, dengan sekehendak hatinya. Hal seperti ini juga masih terjadi dan dilakukan oleh anggota pelayanan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” (KOGFF) Kuningan Jakarta, ketika ada persoalan pribadi ataupun keluarga yang sedang dihadapinya. Menarik, bahwa dunia konseling menyatakan, penyumbang masalah terbesar adalah faktor teknologi informasi yang sudah sangat berkembang dengan pesat, yang menghasilkan banyaknya perubahan nilai-nilai kehidupan.⁷ Sehingga hal ini juga seringkali menimbulkan akar persoalan serius diantara sesama manusia, tak terkecuali bahkan diantara sesama pengikut Kristus orang-orang percaya, termasuk pengerja atau anggota jemaat, bahkan ada juga diantara para pemimpin gereja/komunitas pelayanan yang saling menghina, menuding, menyalahkan, membenarkan diri masing-masing, ataupun viral debat pandangan teologis seperti yang terjadi baru-baru ini dalam suasana Pandemi Covid-19 antara sesama hamba Tuhan yang berbeda aliran teologinya, termasuk persoalan dalam memperebutkan posisi jabatan didalam gereja/komunitasnya. Tentu saja hal seperti ini tidaklah mencerminkan pribadi sebagai orang-orang Kristen sejati yang mampu menjadi garam dan terang dunia, untuk mempengaruhi, memberi dampak positif yang baik/benar bagi banyak orang.

Perdebatan teologis seperti yang disinggung terjadi diatas ini dalam suasana Covid 19, kadang-kadang masih terjadi juga dalam lingkungan khususnya sesama anggota pelayanan di lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” (KOGFF) Kuningan Jakarta. Hal ini terjadi kadang bukan karena faktor yang terlalu penting untuk diperdebatkan, akan tetapi kadangkala diantara sesama anggota hanya ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak

⁷ Dr. Daniel Ronda, *Pengantar Konseling Pastoral*, 2015, hal 39

boleh dianggap remeh, semuanya ingin merasa paling benar dan paling hebat dalam pandangan pikirannya sendiri. Akhirnya, suasana perdebatan ringan tersebut dapat berujung pada sikap saling menyinggung, merasa paling pintar, dan menjadi terkesan sombong, sehingga berakhir dengan adanya ketidaknyamanan diantara sesama anggota.

Kecenderungan manusia selalu ingin lebih diutamakan daripada orang lain (egois), ditambah kemungkinan saja karena pemahaman nilai agama seseorang ataupun kelompok tersebut yang keliru, ataupun perubahan karakter seperti karakter Kristus yang mungkin saja belum dewasa dan bertumbuh ideal dalam sebuah standard kualitas kerohanian yang seharusnya. Andrew Murray⁸, menuliskan salah satu bagian penting dalam pembahasan bukunya, yakni: Semua kesengsaraan di dunia bersumber dari dalam kutuk kesombongan yang kejam, baik kesombongan kita, atau kesombongan orang lain, telah membawa manusia pada kejatuhan yang dalam. Semua perang dan pertumpahan darah di antara bangsa-bangsa, semua penderitaan dan sifat egois, semua ambisi dan kecemburuan, semua patah hati dan hidup yang pahit, dengan semua kesengsaraan sehari-hari, merupakan akibat dari kesombongan yang sama ini. Kesombongan merupakan pengaruh dan teladan buruk bagi dunia atas kehidupan manusia pada umumnya. Tentu saja berakibat pada ketidakmampuan untuk menjadi berkat, berdampak dan memberi pengaruh positif, apalagi untuk melakukan tindakan-tindakan kasih sebagaimana yang Allah kehendaki. Kesombongan menimbulkan banyak pertentangan dan perselisihan. Bahwa hal inipun masih sering terjadi pada komunitas lembaga pelayanan “Kingdom of God Family Fellowship” (KOGFF) kuningan Jakarta, dimana dalam berbagai kesempatan diskusi, seringkali terdengar ada pembicaraan yang saling berlomba dalam hal pengalaman kerja, pengalaman pelayanan, ataupun bisnis-bisnis besar yang sedang atau akan dijalani masing-masing. Semua ingin dihormati atau diakui, ingin mendapatkan tempat terhormat dengan cara-cara yang tidak alkitabiah yang seharusnya senantiasa saling menghormati, menghargai dalam kerendahan hati.

Kutipan Kitab Amsal 6:14 pun jelas tertulis; “..... yang hatinya mengandung tipu muslihat, yang senantiasa merencanakan kejahatan, dan yang menimbulkan pertengkaran.

⁸ Andrew Murray, *Karakter Seorang Hamba Sejati*, Yogyakarta: ANDI, 2009, hal 10-11

Yesus Kristus pun telah mengatakan dengan jelas tegas dalam pengajaran-Nya, “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (bdk. Matius 22:39). Makna sederhananya dapat diartikan dengan, memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan. Bahkan prinsip kasih ini merupakan sifat dan karakter Allah dalam Yesus Kristus, sekaligus merupakan inti pengajaran-Nya, yaitu orang-orang percaya harus mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia sebagai hukum yang utama dan yang pertama, dimana didalamnya telah terkandung isi seluruh hukum. Orang yang mengasihi orang lain dengan benar pastinya tidak sombong, tetapi sebaliknya cenderung mampu untuk bisa rendah hati dalam sikap dan tindakannya, apalagi jika berada dalam komunitasnya sendiri. Demikian pula dalam setiap bentuk kepemimpinan seperti dalam sejarah gereja, sampai dengan gereja zaman modern ini, khususnya bagi para pendeta/pemimpin, sebagaimana juga yang dituliskan oleh Gaylord Noyce⁹, tentang kepemimpinan kolaboratif; “Jabatan pendeta yang ditahbiskan merupakan keanggotaan dalam suatu tim. Kita hidup dalam perjanjian di dalam gereja, sebuah perjanjian dengan Allah dan satu dengan yang lainnya. Karena itu jika satu anggota menderita, semua turut menderita (1 Kor 12:26). Kita adalah anggota-anggota dari satu tubuh. Pendeta yang *‘menyendiri’ (loner)* merupakan ungkapan yang mengandung pertentangan. Dengan kata lain, bahwa sebagai kawan sekerja Allah, semuanya sama dan saling memiliki, saling mendukung dan memiliki perasaan yang sama, tidak ada yang merasa lebih baik, lebih unggul, diantara sesama anggota, atau murid, dan para pemimpin pelayanan.

Melalui pengamatan yang penulis lakukan pada lembaga pelayanan “Kingdom of God Family Fellowship” (KOGFF) kuingan Jakarta, penulis memperhatikan bahwa dalam hal ketulusan kasih dan kemurniannya masih pula diragukan. Sebab masih terlihat adanya pilih kasih juga diantara sesama anggota, termasuk sikap dari pimpinan kepada anggota yang satu dengan yang lain. Persoalan sosial yang kompleks dengan berbagai alasan/motivasi yang tercermin dalam berbagai sikap, tindakan dari kehendak bebas setiap individu maupun kelompok seperti diatas, terjadi pada semua lapisan masyarakat sejak dahulu dari zaman ke zaman sampai sekarang ini. Baik didesa dan di kota, pada institusi

⁹ Gaylord Noyce, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019, hal 22

pemerintah maupun swasta, dunia bisnis seperti organisasi sebuah perusahaan, termasuk lingkungan komunitas keagamaan seperti di dalam lingkungan gereja/lembaga pelayanan, sampai pada seluruh lapisan kehidupan sosial masyarakat.

Kemudian, penulis memperhatikan bahwa ada pengerja yang cenderung ingin menonjolkan dirinya yang paling hebat ketika melayani. Dalam berbagai kesempatan pelayanannya, memberikan kesan kuat ada motivasi ingin bersaing diantara sesama pengerja lainnya. Kecenderungan tidak ingin dirinya dianggap kecil, ingin lebih dihormati, dipuji, dan ide-idenya harus dapat diterima. Berusaha tampil mengesankan, namun rasanya bukan melayani dengan mengandalkan urapan kuasa Roh Kudus. Ada yang cenderung ingin menonjol pula dalam setiap pendapatnya. Pandangannya seringkali selalu dominan, egois harus diperhatikan dan ingin dibenarkan, ingin diterima dan dilakukan sebagai pandangan yang terbaik dan paling tepat menurut pikiran pribadinya. Hal yang terlihat sepele ini seringkali menimbulkan ketidakharmonisan dalam tim, kadangkala menjadi penyebab adanya rasa ketersinggungan antara satu dengan yang lainnya. Padahal sebagai hamba Allah yang sejati diperlukan kerendahan hati, saling mengutamakan sebagai kawan sekerja Allah. Kerendahan hati sepertinya masih perlu mendapatkan perhatian yang cukup serius, sebab Yesus Kristus pun melayani dengan penuh kasih dan dalam kerendahan hati meskipun Ia sanggup melakukan banyak mujizat dan keajaiban.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, fokus penelitian penulis adalah kajian teologis tentang menjadi garam dan terang, menurut Matius 5:13-16, dalam upaya peningkatan kualitas pelayanan Kingdom of God Family Fellowship Jakarta, berdasarkan pengamatan secara menyeluruh di lapangan dan dengan tinjauan studi eksegeze bahasa asli Yunani Alkitab. Pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), dengan beberapa orang responden atau narasumber, pada suatu seminar, diskusi, di jalan, dan lain-lain. Sumber data primer dan sekunder dari tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara *observasi* (pengamatan), *wawancara* (interview), *kuesioner* (angket), *dokumentasi*, dan gabungan keempatnya.

¹¹ *Ibid*, Prof Dr Sugiyono., hal 207

¹² *Ibid*, hal 268-269

PEMBAHASAN

Sebagaimana yang telah di jelaskan mengenai eksegeze, bahwa peneliti menggunakan alat pendukung untuk dapat mengeksposisikan ayat-ayat Alkitab sesuai dengan ayat dalam judul penelitian ini, yakni; software komputer Bible Works9, buku Parsing Guide Greek New Testament, Interlinier Alkitab & Konkordansi, Interlinier Koine Greek/Hebrew Aplikasi Android Smartphone, dan kamus Bahasa Yunani Alkitab. Berikut ayat-ayat yang merupakan fokus utama eksegeze yang dikutip dari Alkitab Indonesia Terjemahan Baru, dan Bahasa asli Alkitab Yunani, Injil Matius pasal 5:13-16.

Berdasarkan hasil tinjauan studi eksegeze yang disertai dengan penafsirannya sesuai unsur kata/keterangan waktu Bahasa Asli Yunani Alkitab Perjanjian Baru, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ayat 13 menjelaskan, bahwa ada orang yang sejak lama sudah menjadi tawar, ia tidak bermanfaat apa-apa bagi orang lain sekelilingnya, orang yang telah menjadi tawar dia sulit untuk dapat dipulihkan kembali. Dimasa yang akan datang sepertinya ia tidak akan berguna apa-apa lagi bagi orang lain, dia tidak memiliki harapan, sehingga hidupnya seperti orang yang sedang terhukum.
- b. Ayat 14 menjelaskan, seorang pelayan yang sedang bercahaya, sejak saat ini totalitas hidupnya sudah menjadi pusat perhatian banyak orang. Dimana setiap pikiran, perkataan dan tindakannya haruslah benar, selalu seirama dan konsisten.
- c. Ayat 15 menjelaskan, semua orang-orang percaya dan yang melayani Tuhan adalah cahaya/terang yang sedang bersinar. Hidupnya harus terbuka, artinya mereka jujur, tidak ada sesuatu apapun yang disembunyikan, dapat dipercaya dan tidak ada cela.
- d. Ayat 16 menjelaskan, seorang pelayan yang sudah melayani Tuhan harus tetap dan terus-menerus konsisten bersinar, tidak boleh berhenti bercahaya. Sehingga banyak orang akan melihat dampak/pengaruhnya yang baik, dan mereka akan memuliakan Allah Bapa di Sorga.

Berdasarkan hasil kajian studi eksegeze dan pembahasannya, bahwa Matius 5:13-16 adalah benar berisi suatu pengajaran penting yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri, dimana tujuan khotbah Yesus Kristus tersebut adalah untuk mengingatkan, mendorong, menegur sekaligus mengajari dengan serius setiap orang percaya, bahwa iman mereka harus benar-benar dapat menghasilkan buah baik dalam tindakan nyata hidup kesehariannya.

Pada konteks ini, Yesus bukan hanya sekedar mengajar, tetapi dengan menjadikan diri-Nya sebagai pusat pengajaran yang sebenarnya mengajarkan tentang Diri-Nya sendiri sebagai contoh satu-satunya yang sempurna/ideal untuk dapat diteladani. Bahwa orang-orang percaya didorong untuk bisa menjadi seperti Yesus sebagai garam dan terang dunia melalui sikap hidup yang bersumber dari pengertian yang benar-benar mendalam akan kebenaran Firman Allah yang diajarkan-Nya, dengan gaya hidup benar dan tingkah laku yang konsisten bersinar seperti terang.

KESIMPULAN

1. Orang percaya sebagai garam dunia merupakan dampak dan pengaruhnya yang ditampilkan melalui sikap hidup yang konsisten, integritas, karakter/etika moral, sebagai gambaran dari pribadi Yesus Kristus yang ideal. Dimana semuanya itu harus berbuahkan kebaikan, kebenaran/keadilan, dan hidup yang harus selalu menjadi berkat bagi orang lain tanpa membedakan atau tanpa pilih kasih.
2. Orang percaya sebagai terang dunia merupakan refleksi hidup dari setiap perbuatan nyata dengan dasar ketulusan kasih yang konsisten, kerendahan hati, sikap tanggap untuk selalu menolong, dan hidup erat dalam persekutuan yang kuat sebagai anggota keluarga Kerajaan Allah untuk memenangkan jiwa. Siap dimuridkan dan memuridkan/mengajar.
3. Agar upaya peningkatan kualitas pelayanan di Lembaga “Kingdom of God Family Fellowship” Kuningan Jakarta benar-benar dapat tercapai, maka diperlukan sistem pemuridan yang konsisten berdasarkan sifat karakter Yesus Kristus sebagai model yang paling ideal, dalam hal; kasih yang murni/tulus, tidak pilih kasih, rendah hati, cepat bereaksi untuk menolong orang lain (pelayanan sosial), dan kuat dalam persekutuan/hubungan diantara semua anggota. Sehingga pada akhirnya, setiap anggota berfungsi secara konsisten sesuai karunianya agar dapat memenangkan jiwa, sebagai pengajar/konselor atau pemimpin iman disekelilingnya sama seperti Tuhan Yesus Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayayo Gerber Karelynne & Virkler Henry A, *Hermeneutika Prinsip-prinsip dan Proses Interpretasi Alkitabiah*, Yogyakarta: ANDI, 2015
- Alkitab, *Terjemahan Baru*, Salemba Jakarta: LAI 1974, 21 Agustus 2000
- Agelberg H, Dave *Tafsiran Injil Yohanes*, Yogyakarta: Andi, 2003
- Barth, Christoph, *Teologi Perjanjian Lama 1*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Bavinck, J.H, *Sejarah Kerajaan Allah 2 Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Budi Sulistyowati, Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015
- Berdasarkan fakta-fakta sejarah ilmiah dan Alkitabiah: *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology 1*, Malang: Literatur SAAT, 2012
- Enns, Paul, *The Moody Handbook of Theology 2*, Malang: Literatur SAAT, 2012
- Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid I, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2011
- Foskett, Mary F, *Menafsirkan Alkitab, Mendekati Teks dalam Persiapan untuk Berkhotbah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017
- Gordon D. Fee, Douglas Stuart, *Hermeneutik Menafsirkan Firman Tuhan dengan Tepat*, Terjemahan Indonesia: Gandum Mas, 2011
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015
- Geisler, Norman L, *Etika Kristen*, Malang: Literature SAAT, 2015
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: Gunung Mulia, 2015
- Han, Nathan E, *A Parsing Guide to the Greek New Testament*, Scottdale, Pennsylvania/Waterloo, Ontario: Herald Press
- Julianus Mojau, B.F Drewes, *Apa itu Teologi*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013
- Khui Fa, Chang, *Garam & Terang bagi Keluarga*, Indonesian Edition, Pionir Jaya, 2009
- Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Universitas Indonesia, 1964
- Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Terjemahan Baru*, Jakarta: 2005

- Labobar, Kresbinol, *Dasar-dasar Hermeneutik 'Metode Penafsiran Alkitab yang Mudah dan tepat*, Yogyakarta: ANDI, 2017
- Lawrence, Paul, *Atlas dan Sejarah Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016
- Morris, Leon, *Teologi Perjanjian Baru*, Terjemahan Indonesia, Malang: Gandum Mas, 2014
- Mandey, A.H, *Kamu adalah Garam dan Terang*, Jakarta Pusat: Ekklevision Media Center, 2016
- Murray, Andrew, *Karakter Seorang Hamba Sejati*, Yogyakarta: ANDI, 2009
- Maxwell, John C, *21 Hukum Kepemimpinan Sejati*, Jakarta: Immanuel Publishing House, 2013
- M. Newman Jr, Barclay M, *Kamus Yunani-Indonesia untuk Perjanjian Baru*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Noyce, Gaylord, *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019
- Octavianus, P, Dr, Ph.D, *Managemen dan Kepemimpinan menurut Wahyu Allah*, Malang Jatim: Departemen Literatur YPPH, 2007
- Pandensolang, Welly, *Gramatika dan Sintaksis Bahasa Yunani Perjanjian Baru*, Jakarta: YAI Press, 2010
- Purnomo, Jusak S.E, Dkk, *Menjadi Murid Sejati*, Joshua Movement Publisher, 2013
- Ronda Daniel, *Pengantar Konseling*, Bandung: Kalam Hidup, 2015
- Sutanto, Hasan, *Perjanjian Baru Interlinier Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK)*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014
- Situmorang, Jonar, *Kamus Alkitab & Theologi*, Yogyakarta: ANDI, 2016
- Sabdon, Erastus, *Diktat Kuliah Sitematika Teologi Anthropologi Alkitab*, Jakarta: STT Bethel Indonesia, 2013

Stedman, C. Ray, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Baru*, Jakarta: Duta Harapan Dunia, 2003

Sabdon. Erastus, *Kehendak Bebas Manusia*, Jakarta: Rehobot Literature, 2015

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015

Saptaji Arie, *Gagal Menjadi Garam*, Yogyakarta: ANDI, 2002

Shamy & Jim Peterson, *Menjadi Garam dan Terang bagi kalangan terdekat*, Bandung: Pionir Jaya 2006

Soedarmo, R, *Ikhtisar Dogmatika*, Jakarta: Gunung Mulia, 2013

Thiessen, Henry C, *Teologi Sistemika*, Terjemahan Indonesia: Gandum Mas, 2010

Tong, Pdt. Dr Stephen, *Siapakah Kristus*, Surabaya: Momentum, 2013

Wenham, J.W, *Bahasa Yunani Koine (The Element of New Testament Greek)*: Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang